

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pendidikan

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Soebahar dalam Asrianti (2016) mengatakan bahwa Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni *paedagogie* dan *peadagogiek*. *paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *peadagogiek* berarti ilmu pendidikan. Jika berdasarkan arti keduanya yang dijadikan sumber pengertian pendidikan, maka *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti membimbing, sehingga hampir sama dengan ilmu pendidikan yang berarti ilmu pengetahuan yang menyelidiki atau merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Pendidikan berasal dari kata *didik*, lalu kata ini mendapatkan awalan *me* sehingga menjadi *mendidik* yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI Nomor 12 tahun 2012).

Mudyaharjo dalam Asrianti (2015) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah serta di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimana yang

akan datang pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dengan sistem pendidikan nasional memungkinkan setiap rakyat indonesia mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya, dan secara bersama-sama membangun masyarakatnya. Melalui sistem pendidikan nasional setiap rakyat indonesia pada dasarnya harus mampu menghayati nilai-nilai budaya indonesia dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu secara kreatif serta dapat meningkatkan kemampuan memperoleh dan menciptakan pekerjaan melalui bermacam-macam kemungkinan.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Mudyaharjo dalam Asrianti (2015) berpendapat bahwa pendidikan nasional merupakan satu keseluruhan kegiatan dan satuan pendidikan, yang dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk berusaha mencapai tujuan nasional. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu hak setiap individu anak

bangsa untuk menikmatinya. Dalam prosesnya, pendidikan tentunya memiliki fungsi tertentu yang membuat nantinya dapat bermanfaat bagi peserta didik. Hak itu dimaksudkan agar nantinya proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mudyaharjo dalam Asrianti (2015) menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan:

- 1) Mencerdaskan kehidupan bangsa. Kehidupan bangsa yang cerdas adalah kehidupan bangsa dalam segala sektornya, politik, ekonomi, keamanan, kesehatan, dan sebagainya, yang makin menjadi kuat dan berkembang dalam memberikan keadilan dan kemakmuran bagi setiap warga negara dan negara, sehingga mampu menghadapi gejolak apapun, baik yang bersifat domestik maupun internasional.
- 2) Mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang:
 - a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur.
 - b) Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
 - c) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani.

- d) Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok (bangsa dan negara). Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan, religi, filsafat, ideologi dan sebagainya. Tujuan pendidikan disuatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya, sesuai dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi negara tersebut.

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan dasar dan tujuan dari pendidikan, karena Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa dan dasar Negara Republik Indonesia. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang baik, yaitu manusia Indonesia yang sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

2.1.3 Jalur Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2012 pasal 13 ayat (1) yang secara lengkap berbunyi "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya". Ayat (1) tersebut dilengkapi dengan ayat (2) yang selengkapnya berbunyi "pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka atau melalui jarak jauh.

Adapun jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Munib dalam Asrianti (2015) menyebutkan bahwa ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda sebagaimana berikut:

- 1) Tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran di gedung sekolah.
- 2) Untuk menjadi peserta didik ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi misalnya usia.
- 3) Memiliki jenjang pendidikan secara jelas.
- 4) Kurikulumnya disusun secara jelas untuk setiap jenjang dan jenisnya.
- 5) Materi pembelajaran bersifat akademis.
- 6) Pelaksanaan proses pendidikan relatif memakan waktu yang cukup lama.
- 7) Ada ujian formal yang disertai dengan pemberian ijazah.
- 8) Penyelenggaraan pendidikan adalah pemerintah/swasta.
- 9) Tenaga pengajar harus memiliki klasifikasi tertentu sebagaimana yang ditetapkan dan diangkat untuk tugas tersebut.
- 10) Selenggarakan dengan menggunakan administrasi yang relatif seragam.

Tujuan pendidikan nasional akan dapat tercapai bilamana didukung oleh semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu terdiri atas pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

1) Pendidikan informal

Sutarto dalam Asrianti (2015) berpendapat bahwa lingkungan pendidikan keluarga atau pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena didalam keluargalah setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari diantara sesama anggota keluarga. Keluarga mempunyai pengaruh mendasar terhadap pembentukan landasan kepribadian seseorang. Karena itulah maka lingkungan pendidikan dalam keluarga atau pendidikan informal ini merupakan kegiatan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.

2) Pendidikan formal

Mukhlison Effendi dalam Solechah (2015) berpendapat bahwa pendidikan formal adalah semua bentuk pendidikan yang diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai jenjang, dan dalam kurun waktu tertentu serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi berdasarkan aturan resmi yang sudah ditetapkan.

3) Pendidikan nonformal

Mukhlison Effendi dalam Solechah (2015) berpendapat bahwa pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan persekolahan. Bidang pendidikan nonformal meliputi:

- a) Pendidikan masyarakat
- b) Keolahragaan

c) Pembinaan generasi muda

Penyelenggaraan sistem Pendidikan Nasional dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah (PLS).

a) Jalur Pendidikan Sekolah

Tirtarahardja dalam Asrianti (2015) berpendapat bahwa jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Sifatnya formal diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah dan mempunyai keseragaman yang bersifat nasional.

b) Jalur Pendidikan Luar Sekolah

Tirtarahardja dalam Asrianti (2015) berpendapat bahwa jalur PLS merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan seperti kepramukaan, berbagai kursus, dan lain-lain. PLS memberikan kemungkinan perkembangan sosial-kultural seperti bahasa, kesenian, keagamaan, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya.

Tirtarahardja dalam Asrianti (2015) berpendapat bahwa PLS sifatnya tidak formal dalam arti tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional. Modelnya sangat beragam. Dalam hubungan ini pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur PLS yang diselenggarakan dalam keluarga yang fungsi utamanya menanamkan keyakinan agama, nilai, budaya, dan moral serta keterampilan praktis.

2.1.4. Tingkatan Atau Jenjang Pendidikan

Noviana dalam Khusumah (2016) menyatakan bahwa pada undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang dijabarkan sebagai berikut :

1) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar atau sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama atau sederajat.

2) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Lama pendidikan yaitu tiga tahun, bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas:

- a. Sekolah menengah umum
- b. Sekolah menengah kejuruan
- c. Sekolah menengah keagamaan
- d. Sekolah menengah kedinasan

e. Sekolah menengah luar biasa

3) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

2.2. Konsep Dasar *Personal Hygiene*

2.2.1. Pengertian *Personal Hygiene*

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, berasal dari kata *personal* yang artinya perseorangan dan *hygiene* berarti sehat. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kebersihan perseorangan atau *personal hygiene* adalah tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya (Isro'in dan Andarmoyo, 2012).

Personal hygiene atau kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Dampak fisik banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Dampak psikososial yang berhubungan dengan gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial (Isro'in dan Andarmoyo, 2012).

Personal hygiene adalah usaha seseorang untuk menjaga kebersihan (Isro'in dan Andarmoyo, 2012) meliputi:

1. Kebersihan badan termasuk kulit, tangan, kuku, rambut, telinga, gigi, dan hidung
2. Kebersihan pakaian termasuk pakaian harian
3. Sikap yang baik, hormat, dan ramah

2.2.2 Pemeliharaan dalam *personal hygiene*

Perry dalam Hardiyanti (2016) menyatakan bahwa pemeliharaan *pesonal hygiene* diperlukan untuk kenyamanan, keamanan, dan kesehatan individu meliputi:

1. Kebersihan kulit

Kebersihan kulit merupakan cerminan kesehatan yang paling pertama memberikan kesan. Oleh karena itu perlu memelihara kulit sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan kulit tidak dapat terlepas dari kebersihan lingkungan, makanan yang dimakan, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Dalam memelihara kebersihan kulit kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan adalah menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, mandi minimal 2 kali sehari, mandi memakai sabun, menjaga kebersihan pakaian, makan yang bergizi terutama banyak sayur dan buah, dan menjaga kebersihan lingkungan.

2. Kebersihan Rambut

Rambut yang terpelihara dengan baik akan membuat bersih dan indah sehingga akan menimbulkan kesan bersih dan tidak berbau. Memelihara kebersihan rambut dan kulit kepala, maka perlu memperhatikan kebersihan rambut dengan mencuci rambut sekurang-kurangnya 2 kali seminggu, mencuci

rambut memakai *shampoo* atau bahan pencuci rambut lainnya, dan sebaiknya menggunakan alat-alat pemeliharaan rambut sendiri.

3. Kebersihan Tangan, Kaki, dan Kuku

Seperti halnya kulit, tangan kaki, dan kuku harus dipelihara dan ini tidak terlepas dari kebersihan lingkungan sekitar dan kebiasaan hidup sehari-hari. Tangan, kaki, dan kuku yang bersih menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Kuku dan tangan yang kotor dapat menyebabkan bahaya kontaminasi dan menimbulkan penyakit-penyakit tertentu. Untuk menghindari bahaya kontaminasi maka harus membersihkan tangan sebelum makan, memotong kuku secara teratur minimal satu sampai dua minggu sekali, membersihkan lingkungan, dan mencuci kaki sebelum tidur.

2.2.3. Tujuan Perawatan *Personal Hygiene*

Tujuan perawatan *personal hygiene* menurut Andarmoyo dan Isro'in (2012) Sebagai Berikut:

- 1) Meningkatkan derajat kesehatan seseorang
- 2) Memelihara kebersihan diri seseorang
- 3) Memperbaiki *personal hygiene* yang kurang
- 4) Mencegah penyakit
- 5) Meningkatkan percaya diri seseorang
- 6) Menciptakan keindahan

2.2.4. Manfaat Perawatan *Personal Hygiene*

Ada beberapa manfaat perawatan *personal hygiene* antara lain:

1. Perawatan kulit

Memiliki kulit yang utuh, bebas bau badan, dapat mempertahankan rentang gerak, merasa nyaman, dan sejahtera dalam keseharian.

2. Mandi

Mandi dapat menghilangkan mikroorganisme dari kulit serta sekresi tubuh, menghilangkan bau tidak enak, memperbaiki sirkulasi darah ke kulit, membuat individu merasa lebih rileks dan segar serta meningkatkan citra diri individu.

3. Perawatan rambut

Memiliki rambut dan kulit kepala yang bersih dan sehat, untuk mencapai rasa nyaman dan harga diri, dan dapat berpartisipasi dalam melakukan perawatan rambut.

2.2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

Isro'in dan Andarmoyo (2012) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* antara lain:

1. Citra Tubuh

Citra tubuh adalah cara pandang seseorang terhadap bentuk tubuhnya, citra tubuh sangat mempengaruhi dalam praktik *hygiene* seseorang. Ketika seseorang yang tampak berantakan, tidak rapi, atau tidak peduli dengan *hygiene* dirinya maka dibutuhkan edukasi tentang pentingnya *hygiene* untuk kesehatan, selain itu juga dibutuhkan kepekaan untuk melihat kenapa hal ini bisa terjadi, apakah memang kurang/ketidaktahuan seseorang akan *personal hygiene* atau

ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan praktik *hygiene* dirinya. Hal ini bisa dilihat dari partisipasi seseorang dalam *hygiene* harian.

2. Praktik Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial dan karenanya berada dalam kelompok sosial. Kondisi ini akan memungkinkan seseorang untuk berhubungan, berinteraksi, dan bersosialisasi satu dengan yang lainnya. *Personal hygiene* atau kebersihan diri seseorang sangat mempengaruhi praktik sosial seseorang. Selama masa anak-anak, kebiasaan keluarga mempengaruhi praktik *hygiene* misalnya mandi, waktu mandi, dan jenis *hygiene* mulut. Pada masa remaja, *hygiene* perorangan dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Remaja wanita misalnya, mulai tertarik dengan penampilan dirinya dan mulai memakai riasan wajah. Pada masa dewasa, teman dan kelompok kerja membentuk harapan tentang penampilan dirinya. Sedangkan pada lansia akan terjadi beberapa perubahan dalam praktik *hygiene* karena perubahan dalam kondisi fisiknya.

3. Status Sosial Ekonomi

Status ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik *hygiene* perorangan. Sosial ekonomi yang rendah memungkinkan *hygiene* perorangan rendah pula.

4. Pengetahuan dan Motivasi

Pengentahuan tentang *hygiene* akan mempengaruhi praktik seseorang namun hal ini saja tidak cukup, karena motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan *hygiene* tersebut. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya pengetahuan.

5. Budaya kepercayaan

Budaya dan nilai pribadi akan mempengaruhi perawatan *hygiene* yang berbeda. Di Asia kebersihan dianggap penting bagi kesehatan sehingga mandi bisa dilakukan 2-3 kali dalam sehari, sedangkan di Eropa memungkinkan hanya mandi sekali dalam seminggu. Beberapa budaya memungkinkan juga menganggap bahwa kesehatan dan kebersihan tidaklah penting.

2.2.5. Dampak *Personal Hygiene*

Dampak yang akan timbul jika kurangnya *personal hygiene* adalah:

1. Dampak Fisik

Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perseorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah munculnya rambut pada kuku, gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku.

2. Dampak Psikososial

Masalah yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial.

2.3. Konsep Dasar *Pediculosis Capitis*

2.3.1. *Pediculosis Capitis*

Meinking dan Buchart dalam Hardiyanti (2016) berpendapat bahwa *pediculosis capitis* adalah penyakit kulit kepala akibat infestasi ekstoparasit oblogat (tungau/lice) spesies *pediculus humanus var. capitis* yang termasuk famili *pediculidae*. Parasit ini termasuk parasit yang menghisap darah (*hemophagydea*) dan menghabiskan seluruh siklus hidupnya di manusia.

2.3.2. Epidemiologi

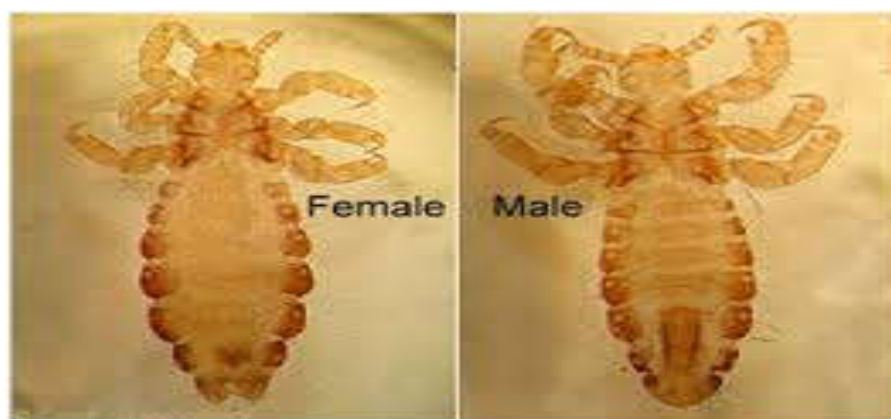
Stone *et al* dalam Hardiyanti (2016) berpendapat bahwa Penyakit *pediculosis capitis* ini sering menyerang anak-anak, terutama anak berusia 3-11 tahun. Negara Indonesia belum ada angka yang pasti mengenai terjadinya infeksi *Pediculosis Capitis*. Sedikit data yang bisa didapatkan angka kejadian tersebut di negara berkembang. Negara Malaysia sekitar 11% anak umur 3-11 tahun terinfeksi dan sekitar 40% di Taiwan. Sekitar 6 juta- 12 juta estimasi anak kelompok umur 3-11 tahun yang terkena penyakit tersebut di Amerika Serikat.

Djuanda dalam Hardiyanti (2016) berpendapat bahwa infeksi *pediculosis capitis* ini lebih sering menyerang anak perempuan dikarenakan memiliki rambut yang panjang dan sering memakai aksesoris rambut. Kondisi *hygiene* yang tidak baik seperti jarang membersihkan rambut juga merupakan penyebab terkena penyakit ini. Penyakit ini menyerang semua ras dan semua tingkatan sosial-ekonomi yang rendah lebih banyak yang terkena penyakit ini. Cara penularannya dapat langsung (rambut dengan rambut) atau melalui perantara seperti topi, bantal, kasur, sisir, dan kerudung.

2.3.3. Morfologi

Stone *et al* dalam Hardiyanti (2016) berpendapat bahwa *pediculus humanus var. capitis* memiliki tubuh yang pipih dorso ventral, memiliki tipe mulut tusuk hisap untuk menghisap darah manusia, badannya bersegmen-segmen, memiliki 3 pasang kaki dan berwarna kuning kecoklatan atau putih keabu-abuan. Tungau ini tidak memiliki sayap, oleh karena itu parasit ini tidak bisa terbang dan penjarangan infeksiusnya harus dari benda atau rambut yang saling menempel

Burn dalam Hardiyanti (2016) juga berpendapat bahwa tungau memiliki cakar dikaki untuk bergantung dirambut. Bentuk dewasa betina lebih besar dibandingkan jantan. Telur (*nits*) berbentuk oval atau bulat lonjong dengan panjang sekitar 0,8 mm, berwarna putih sampai kuning kecoklatan. Telur diletakkan sepanjang rambut dan mengikuti tumbuhnya rambut, yang berarti makin keujung terdapat telur yang lebih matang.

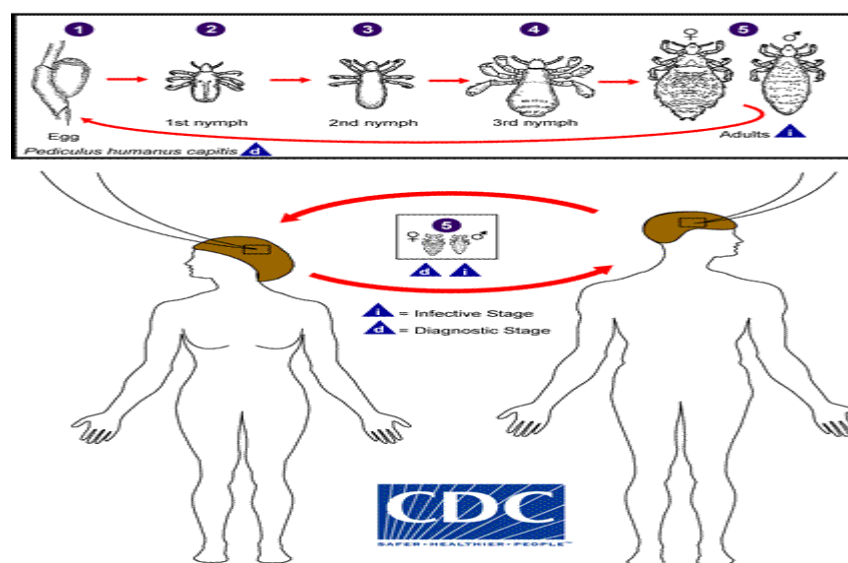


Gambar 1: Morfologi *pediculus humanus var. capitis* dewasa betina dan jantan (Hardiyanti, 2016).

2.3.4. Siklus hidup

Stone *et al* dalam Hardiyanti (2016) berpendapat bahwa tungau adalah ektoparasit yang menghabiskan seluruh siklus hidupnya yaitu telur, nimfa dan dewasa di rambut dan di kulit kepala manusia. Penelitian sebelumnya menyatakan

bahwa tungau ini hanya dapat bertahan selama 1 sampai 2 hari jika tidak berada di rambut atau kulit kepala manusia. Lebih dari 95% orang yang terinfeksi penyakit ini terdapat tungau dewasa. Tungau tersebut adalah jenis parasit penghisap darah. Kelainan kulit yang timbul disebabkan oleh gigitan tungau adalah rasa gatal dan garukan untuk menghilangkan rasa gatal. Gatal rambut karena pengaruh air liur dan ekskresi tungau yang ikut masuk kedalam kulit kepala ketika tungau sedang menghisap darah. Menurut beberapa peneliti tungau ini hanya dapat bertahan kurang dari 48 jam untuk dapat hidup tanpa menghisap darah atau tidak berada di kulit kepala. Sedangkan telurnya dapat bertahan sekitar 1 minggu bila tidak berada di rambut dan di kulit kepala manusia.



Gambar 2: Siklus hidup *pediculus humanus var, capitis* (EDC, 3003 dalam Hardiyanti, 2016).

2.3.5. Patogenesis

Djuanda dalam Hardiyanti (2016) berpendapat bahwa Kelainan pada kulit yang timbul disebabkan oleh garukan untuk menghilangkan rasa gatal. Gatal tersebut timbul karena pengaruh liur dan ekskreta dari kutu yang masuk ke dalam

kulit waktu menghisap darah. Kutu ini dapat bertahan selama 1 hingga 2 hari jika tidak berada di kulit kepala bahkan telah ditemukan penelitian bahwa dapat bertahan sampai 4 hari dengan kondisi tertentu. Transmisi terjadi melalui kontak langsung atau melalui sisir, sikat, *blow-dryer*, aksesoris rambut, tempat tidur, helm dan tutup kepala lainnya.

2.3.6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *pediculosis capitis*

Zulinda *et al* (2010) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *pediculosis capitis* antara lain:

1. Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan persentase kejadian *pediculosis capitis* lebih banyak ditemukan pada perempuan (77,1%) dibandingkan pada laki-laki (8,1%). Jenis kelamin berpengaruh terhadap kejadian *pediculosis capitis*. *Pediculosis capitis* lebih banyak terjadi pada anak perempuan, hal ini bisa disebabkan karena umumnya perempuan berambut lebih panjang daripada laki-laki, sehingga membutuhkan perawatan yang baik. Rambut yang kotor, lembab, jarang disisir, dan dikeramas merupakan tempat yang disukai untuk berkembang biak *pediculus humanus capitis*.

2. Panjang rambut

Berdasarkan panjang rambut didapatkan perbedaan frekuensi kejadian *pediculosis capitis* yang bermakna antara rambut panjang dengan rambut pendek dan rambut panjang merupakan faktor risiko terhadap *pediculosis capitis*, hal ini disebabkan lebih susah membersihkan rambut dan kulit kepala pada orang dengan rambut panjang dibandingkan dengan rambut pendek.

3. Pendidikan ibu

pendidikan yang rendah pada ibu berhubungan dengan kejadian *pediculosis capitis* disebabkan karena ibu lebih sering berinteraksi dengan anak-anaknya. Ibu yang berpendidikan rendah berisiko 3,9 kali lebih besar memiliki anak yang terinfeksi *pediculosis capitis* dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi.

4. Status ekonomi

Persentase kejadian *pediculosis capitis* didapatkan lebih tinggi pada yang berasal dari status ekonomi miskin sebesar 46,9% dan setelah dilakukan uji *chi square* antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *pediculosis capitis* didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara status ekonomi dengan *pediculosis capitis*.

2.3.7. Gambaran klinis

Gandahusada dalam Arrizka (2014) berpendapat bahwa lesi pada kulit kepala disebabkan oleh tusukan tuma pada waktu menghisap darah. Lesi sering ditemukan dibelakang kepala atau leher. Air liur tuma yang merangsang menimbulkan papul merah dan rasa gatal. Pada infeksi berat, rambut akan melekat satu dengan yang lain dan mengeras, dapat ditemukan banyak tuma dewasa serta telur (*nits*) dan eksudat nanah yang berasal dari luka gigitan yang meradang. Keadaan ini disebut *plica polania* yang mungkin ditumbuhi jamur, infestasi mudah terjadi dengan kontak langsung.

2.3.8. Diagnosis

Gandahusada dalam Arrizka (2014) berpendapat bahwa diagnosis dapat ditegakkan dengan menemukan *pediculus humanus capitis* dewasa, nimfa, dan telur dari kutu kepala.

2.3.9. Pengobatan

Handoko dalam Arrizka (2014) berpendapat bahwa pengobatan bertujuan memusnahkan semua tuma dan telur serta mengobati infeksi sekunder. Menurut kepustakaan pengobatan yang dianggap terbaik ialah secara topikal dengan malathion 0,5% atau 1 % dalam bentuk losio atau *spray*. Caranya :malam sebelum tidur rambut dicuci dengan sabun kemudian dipakai losio malathon, lalu kepala ditutup dengan kain. Keesokan harinya rambut dicuci lagi dengan sabun lalu disisir dengan sisir halus dan rapat (serit). Pengobatan ini dapat diulang lagi seminggu kemudian, jika masih terdapat kutu atau telur.

Handoko dalam Arrizka (2014) juga berpendapat bahwa di indonesia obat yang mudah didapat dan cukup efektif ialah krim gama benzen heksa klorida (gameksan= gamexane) 1% cara pemakaiannya : setelah dioleskan lalu didiamkan selama 12 jam, kemudian dicuci dan disisir dengan serit agar semua kutu dan telur terlepas. Jika masih terdapat telur, seminggu kemudian diulangi dengan cara yang sama. Obat lain ialah emulsi benzil bemzost 25%, dipakai dengan cara yang sama Pada keadaan infeksi sekunder yang berat sebaiknya rambut dicukur, infeksi sekunder diobati dulu dengan antibiotika sistemik dan topikal lalu disusul dengan obat diatas dalam bentuk sampo. *Hygiene* merupakan syarat supaya tidak terjadi residif.